

**SYSTEMATIC LITERATUR REVIEW: PENGARUH PENGGUNAAN CHATGPT
DAN LITERASI DIGITAL TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
PADA MATA PELAJARAN IPS**

Beni Fadila

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Semarang
benifadilah43@gmail.com

ABSTRACT

The transformation of digital literacy driven by advances in artificial intelligence, including ChatGPT, has created dual impacts on education, expanding learning access while potentially decreasing students' critical thinking skills. This study aims to analyze the role of ChatGPT and digital literacy in students' critical thinking abilities. The method used is a systematic literature review of ten selected articles from one hundred relevant publications issued between 2020 and 2025. The findings show that ChatGPT and digital literacy can stimulate analytical, reflective, and evaluative thinking. However, the use of ChatGPT without proper guidance may reduce originality of thought and make students less active in seeking alternative sources. Therefore, the use of ChatGPT needs to be balanced with strong digital literacy so that learning remains adaptive and supports the development of critical thinking in the digital era.

Keywords: *critical thinking, ChatGPT, digital literacy*

ABSTRAK

Transformasi literasi digital akibat kemajuan kecerdasan buatan termasuk ChatGPT membawa dua dampak bagi pendidikan, yaitu memperluas akses belajar sekaligus berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran ChatGPT dan literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan adalah systematic literature review terhadap sepuluh artikel terpilih dari seratus artikel relevan terbitan 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa ChatGPT dan literasi digital dapat menstimulasi kemampuan analisis, refleksi, dan evaluasi informasi secara kritis. Namun, penggunaan ChatGPT tanpa arahan dapat menurunkan orisinalitas berpikir dan membuat siswa kurang aktif mencari sumber lain. Oleh karena itu, pemanfaatan ChatGPT perlu diimbangi dengan literasi digital yang kuat agar tetap mendukung pengembangan berpikir kritis di era digital.

Kata Kunci: berpikir kritis, ChatGPT, literasi digital

A. Pendahuluan

Abad ke-21 ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi

digital yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Dunia pendidikan menjadi salah satu

sektor yang memperoleh banyak manfaat dari kemajuan tersebut, khususnya dalam mendukung proses belajar yang lebih modern dan sesuai dengan kebutuhan zaman (Nuralizza et al., 2024). Gagasan Ki Hajar Dewantara pun masih sangat relevan diterapkan saat ini, terutama dalam membangun pendekatan pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa. Nilai kemandirian yang beliau tekankan sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, seperti kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan inovasi (Maisaro and A'yun 2024). Selain itu, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi penting yang menjadi fokus pendidikan tinggi dan menjadi keterampilan yang paling dibutuhkan di era modern (Hutapea & Kabatiah 2025).

Ennis (1991) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan aktivitas mental yang dilakukan secara logis, rasional, dan penuh pertimbangan untuk menentukan keputusan yang dianggap tepat (dalam Al Farisi et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya berkaitan dengan penggunaan logika, tetapi juga melibatkan sikap reflektif

dalam menilai informasi sebelum menetapkan keputusan. Sejalan dengan itu, taksonomi Bloom menyediakan kerangka yang membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (dalam Hasiana et al., 2025). Ketiga kemampuan tersebut sejalan dengan pandangan Ennis, yakni bahwa berpikir kritis menuntut peserta didik untuk tidak sekadar mengolah informasi secara rasional, tetapi juga menimbang kembali, mengaitkan, serta menilai informasi sebelum menentukan langkah yang akan diambil.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis pada anak dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik di lingkungan sekolah maupun di keluarga dan masyarakat. Di sekolah, kemampuan ini dapat dibangun melalui proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran IPS (Anggraeni et al., 2022). Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS kelas tinggi tampak dari bagaimana kegiatan belajar berlangsung, mulai dari keterlibatan

siswa, aktivitas yang dilakukan, hingga perilaku mereka selama mengikuti (Anggraeni et al., 2022). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting pada era digital saat ini, karena keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah merupakan kompetensi dasar yang dibutuhkan dalam dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari (Agustinasari & Fiqry, 2025).

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan besar di berbagai sektor, termasuk pendidikan (Agustinasari & Fiqry, 2025). Salah satu tonggak pentingnya terjadi pada November 2022 ketika OpenAI merilis sebuah chatbot berbasis AI bernama ChatGPT (Openai.com, 2022 dalam Setiyanti and Pipa 2025). Di bidang pendidikan, hadirnya teknologi baru memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses belajar, baik dalam bentuk dampak positif maupun tantangan. Berbagai sumber belajar digital dan perangkat pendukung seperti ChatGPT kemudian semakin banyak digunakan karena mampu mempermudah dan memperkaya

pengalaman belajar siswa (Setiyanti & Pipa, 2025).

Kehadiran ChatGPT menawarkan kepraktisan, misalnya dalam membantu menyelesaikan tugas, menghasilkan ide, dan memberikan berbagai bentuk dukungan belajar lainnya. Secara ideal, integrasi teknologi AI dalam pendidikan diharapkan dapat memberikan manfaat yang nyata. Namun demikian, ChatGPT tetap memiliki batasan, seperti kemampuan memahami konteks yang belum sepenuhnya akurat dan potensi kesalahan dalam membedakan fakta dengan opini (Setiyanti & Pipa, 2025). Tidak mengherankan jika penggunaan ChatGPT kini menjadi perhatian publik, terutama di lingkungan pendidikan, karena teknologi ini dapat membantu peserta didik menguasai keterampilan digital yang penting bagi kehidupan di era modern.

ChatGPT berfungsi layaknya lawan bicara manusia, meskipun seluruh respons yang diberikan disajikan dalam bentuk teks. Melalui platform ini, pengguna dapat memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan, seperti bantuan dalam menyelesaikan tugas atau menjawab

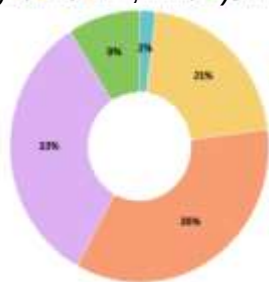
pertanyaan tertentu (Yahya et al., 2024). Namun, Yahya dan rekan-rekan juga menekankan bahwa kemajuan teknologi tersebut memunculkan tantangan baru, terutama kecenderungan siswa menjadi terlalu bergantung pada ChatGPT dalam setiap penyelesaian tugas (dalam Nafil et al., 2024). Kondisi ini berpotensi menurunkan kemampuan berpikir kritis, yang seharusnya menjadi kompetensi inti dalam proses pendidikan (Nafil et al., 2024).

Penelitian Sabrina et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran memberikan hasil yang bervariasi terhadap keterampilan kognitif siswa. Sebagian siswa merasa terbantu dan mengalami peningkatan dalam keterlibatan belajar maupun kemampuan berpikir kritis, sementara yang lain menilai pengaruhnya belum terlalu signifikan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa meskipun ChatGPT memiliki potensi besar untuk mendukung proses belajar, penggunaannya perlu dikelola secara bijak, konsisten, dan disertai pemahaman atas keterbatasan teknologi. Karena itu, penggunaan

ChatGPT secara bertanggung jawab membutuhkan literasi dan kompetensi digital yang memadai, sehingga siswa mampu memilah, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dengan tepat.

Paul Gilster (1999) dalam karyanya *Digital Literacy* menjelaskan bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk memahami serta memanfaatkan informasi dalam berbagai bentuk yang bersumber dari beragam media, yang semuanya dapat diakses melalui perangkat komputer (Kemdikbud, 2017). Murtadho et al. (2023) menegaskan bahwa literasi digital memiliki peran krusial dalam pendidikan karena dapat meningkatkan kompetensi siswa di tengah perkembangan teknologi (dalam Judijanto 2024). Sementara itu, Anggreaini et al. (2019) memandang literasi digital sebagai keterampilan penting yang membantu peserta didik memperoleh pengetahuan teknis dan kecakapan untuk mengoperasikan perangkat digital secara efektif, menggunakan media digital secara terampil, memecahkan masalah sehari-hari, serta memahami aspek sosial dan dampak penggunaan teknologi di

masyarakat (dalam Lindriany et al., 2023). Literasi digital juga berfungsi membangun sikap positif terhadap teknologi serta kesiapan menghadapi perkembangan digital yang terus bergerak cepat. Dengan memiliki kemampuan ini, seseorang dapat memanfaatkan media digital untuk kegiatan produktif dan pengembangan diri, bukan sekadar konsumsi pasif apalagi tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Cahyani et al., 2024).



Gambar 1. Data Literasi Digital

Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital masyarakat Indonesia, terutama dalam hal berpikir kritis, masih tergolong rendah. Survei GoodStats melalui Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) 2023 memperlihatkan bahwa hanya 2% responden yang sangat setuju dan 21% yang setuju bahwa mereka memeriksa sumber informasi sebelum

menyebarkannya. Sebaliknya, 35% menyatakan netral, 33% tidak setuju, dan 9% sangat tidak setuju (Scuderia, 2024). Dengan demikian, sekitar 77% responden belum memiliki kebiasaan memverifikasi informasi terlebih dahulu. Situasi ini turut menjelaskan mengapa peredaran hoaks masih marak terjadi di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi digital, terutama dengan hadirnya kecerdasan buatan seperti ChatGPT, membawa peluang sekaligus tantangan terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Di satu sisi, teknologi tersebut dapat menjadi sarana inovatif dalam pembelajaran IPS, namun di sisi lain dapat menurunkan kemampuan analisis dan refleksi siswa apabila digunakan secara tidak bijak. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara literasi digital, penggunaan ChatGPT terhadap berfikir kritis siswa melalui pendekatan literatur review.

B. Metode Penelitian

Systematic Literature Review

Systematic Literature Review (SLR) adalah metode yang dilakukan secara sistematis untuk menelusuri, menilai, dan menginterpretasikan berbagai hasil penelitian yang relevan guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan (Anggraini et al., 2023).

Research Question (RQ)

Tabel 1 Pertanyaan Peneliti

Kode	Pertanyaan Peneliti
RQ01	Bagaimana temuan penelitian yang relevan mengenai pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
RQ02	Bagaimana temuan penelitian yang relevan mengenai literasi digital terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
RQ03	Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan penerapan ChatGPT dan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan studi-studi sebelumnya?

Search Proses

Proses penelusuran artikel dilakukan untuk memperoleh sumber referensi yang relevan dengan RQ yang telah ditetapkan (Triandini et al., 2019). Pencarian dilakukan melalui *Publish or Perish 8* dengan database nasional dan internasional, yaitu: Google Scholar, SINTA dan ResearchGate.

Inclusion and Exclusion Criteria

Pada tahap ini dilakukan proses verifikasi untuk memastikan bahwa seluruh data yang diperoleh memenuhi kriteria kelayakan dan relevan untuk digunakan dalam penelitian (Triandini et al., 2019). Adapun kriteria yang digunakan sebagai berikut:

1. Inclusion Criteria

- Artikel diterbitkan dalam rentang tahun 2020–2025.
- Artikel tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris.
- Artikel membahas ChatGPT, literasi digital, atau berpikir kritis dalam konteks pendidikan.
- Artikel dapat diakses secara full-text melalui database ilmiah.

2. Exclusion Criteria

- a. Artikel di luar rentang tahun 2020–2025.
- b. Artikel tidak relevan dengan topik utama (tidak membahas ChatGPT, literasi digital, atau berpikir kritis).
- c. Artikel tidak tersedia dalam format full-text.
- d. Artikel berupa prosiding tanpa kajian empiris.

Data Collection

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan mengikuti prosedur penyaringan artikel secara sistematis sesuai panduan SLR (Triandini et al., 2019). Proses pencarian artikel ilmiah diawali dengan menggunakan aplikasi *Publish or Perish 8* untuk menelusuri publikasi terkait berdasarkan kata kunci yang telah ditetapkan. Selanjutnya, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan aplikasi *Publish or Perish 8* untuk mengakses database ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, dan ResearchGate guna memperoleh artikel yang relevan dengan topik penelitian.
2. Memasukkan kata kunci yang sesuai, seperti “*ChatGPT dalam pembelajaran*”, “*literasi digital*

siswa”, “*berpikir kritis*”, dan kombinasi kata kunci lainnya yang mendukung fokus penelitian.

3. Menetapkan rentang tahun publikasi, yaitu artikel yang diterbitkan pada periode 2020 hingga 2025 agar kajian bersifat mutakhir dan relevan.



Gambar 2. Pencarian Artikel
Menggunakan *Publish or Perish 8*

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Berdasarkan proses penelusuran literatur yang dilakukan, untuk memperkuat dan memperluas analisis, dari 100 artikel yang terpilih dalam proses penyaringan, hanya 10 artikel yang paling relevan yang kemudian dikaji secara mendalam. Sepuluh artikel ini mencakup penelitian yang membahas chatGPT literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan penerapannya dalam berbagai mata pelajaran. Hasil artikel-artikel tersebut antara lain:

1. Nazila et al (2025) **“Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Universitas Indraprasta PGRI”**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa BK.

2. Hutapea & Kabatiah (2025) **“Pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Jurusan PPKN Angkatan 2023 FIS UNIMED”**

Penelitian ini menemukan hubungan positif dan signifikan antara penggunaan ChatGPT dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa PPKN.

3. Hadarmawandi et al (2025) **“Pengaruh Penerapan ChatGPT dalam Pembelajaran Biologi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”**

Hasil penelitian eksperimental menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa kelas X yang menggunakan ChatGPT dalam pembelajaran Biologi.

4. Kamillia et al (2025) **“Pengaruh Penggunaan ChatGPT Terhadap Kemampuan Analisis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 44 Jakarta”**

Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan ChatGPT secara signifikan memengaruhi kemampuan analisis siswa pada mata pelajaran IPS.

5. Tsania & Ardiyata (2025) ***“The Effect of the Use of ChatGPT on the Critical Thinking Skills of Grade XI TKJ Students at SMKN 1 Boyolangu”***

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa TKJ kelas XI.

6. Veriana et al (2025) **“Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 1 Jakarta”**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

7. Panjaitan et al (2023) **“Pengaruh Literasi Digital pada Pembelajaran IPS terhadap**

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran”

Penelitian ini menemukan bahwa literasi digital tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa..

8. Husaeni et al (2023) “Peran Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI”

Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa.

9. Putri et al (2025) “Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa pada Pembelajaran Sosiologi di SMAN 07 Solok Selatan”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

10. Nugraha et al (2024) “Pengaruh Literasi Digital terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)”

Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

Pembahasan

Pembahasan hasil ini disusun untuk mengkaji secara mendalam serta memberikan jawaban terhadap seluruh pertanyaan penelitian (RQ) yang telah dirumuskan, dengan uraian sebagai berikut:

RQ1: Bagaimana temuan penelitian yang relevan mengenai pengaruh Penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

Penelitian Nazila et al. (2025) menunjukkan bahwa ChatGPT dapat mendorong kemampuan berpikir kritis apabila dipadukan dengan strategi pembelajaran yang menuntut analisis, refleksi, dan kemandirian belajar. Temuan serupa disampaikan Hutapea & Kabatiah (2025), yang menegaskan bahwa ChatGPT memperkaya proses berpikir mahasiswa melalui penyediaan stimulus kognitif untuk menyusun argumen secara lebih terstruktur. Hadarmawandi et al. (2025) juga menemukan bahwa fitur dialogis ChatGPT membantu siswa menelusuri konsep dan melakukan

refleksi sehingga penalaran kritis meningkat. Namun, penelitian Tsania & Ardiyata (2025) memperingatkan bahwa ChatGPT tidak memberikan pengaruh signifikan ketika siswa hanya menggunakannya sebagai sumber jawaban; tanpa bimbingan, proses analitis tidak berkembang. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa ChatGPT berpotensi memperkuat berpikir kritis, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada cara penggunaannya dalam proses pembelajaran.

RQ2: Bagaimana temuan penelitian yang relevan literasi digital terhadap terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

Penelitian Putri et al. (2025) mengungkapkan bahwa literasi digital memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif, terutama melalui indikator keterampilan digital, etika digital, dan keamanan digital yang mendukung regulasi diri dan kemampuan analitis. Temuan ini sejalan dengan Veriana et al. (2025), yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis literasi digital meningkatkan berpikir kritis karena siswa terlibat aktif dalam menyeleksi, menganalisis, dan mengevaluasi

informasi dari berbagai sumber digital. Husaeni et al. (2023) juga menunjukkan bahwa variasi kemampuan berpikir kritis sangat bergantung pada penguasaan literasi digital, terutama kemampuan memilah fakta, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan logis. Sementara itu, Panjaitan et al. (2023) menjelaskan bahwa rendahnya literasi digital menyebabkan berpikir kritis tidak berkembang akibat kurangnya kebiasaan membaca dan lemahnya budaya literasi. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut sepakat bahwa literasi digital merupakan fondasi penting bagi penguatan berpikir kritis siswa di era digital.

RQ3: Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan penerapan ChatGPT dan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis?

Keberhasilan penerapan ChatGPT dan literasi digital dipengaruhi oleh beberapa faktor. Nazila et al. (2025) serta Hadarmawandi et al. (2025) menekankan perlunya strategi pembelajaran yang menuntut analisis dan refleksi agar ChatGPT berfungsi sebagai mediator berpikir, bukan sekadar pemberi jawaban. Hutapea &

Kabatiah (2025) menambahkan bahwa literasi digital yang kuat membantu siswa mengevaluasi informasi secara kritis dan mengurangi risiko ketergantungan pada teknologi. Di sisi lain, Tsania & Ardiyata (2025) menunjukkan bahwa kegagalan terjadi ketika siswa tidak terbiasa mengevaluasi informasi, minim pendampingan guru, dan hanya menyalin jawaban dari ChatGPT tanpa proses analitis. Penelitian Panjaitan et al. (2023) serta Husaeni et al. (2023) juga mengidentifikasi bahwa rendahnya budaya literasi dan kurangnya kemampuan membaca kritis menjadi hambatan utama dalam pengembangan berpikir kritis meskipun teknologi tersedia. Dengan demikian, keberhasilan pemanfaatan ChatGPT dan literasi digital sangat ditentukan oleh pendampingan guru, kebiasaan literasi, kemampuan evaluatif siswa, serta desain pembelajaran yang mendorong aktivitas berpikir tingkat tinggi.

E. Kesimpulan

Kesimpulan

Berdasarkan telaah terhadap sepuluh artikel, penggunaan ChatGPT dan literasi digital terbukti berkontribusi pada peningkatan

kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama ketika digunakan dalam pembelajaran yang terarah dan reflektif. ChatGPT membantu memperkuat kemampuan analitis dan evaluatif, sementara literasi digital menjadi dasar untuk menilai dan memverifikasi informasi. Namun, efektivitas keduanya sangat dipengaruhi oleh peran guru, kesiapan siswa, akses teknologi, dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Saran

Guru dan sekolah perlu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan ChatGPT dengan penguatan literasi digital melalui kegiatan analisis, diskusi, dan refleksi. Guru harus membimbing siswa untuk mengevaluasi informasi dari ChatGPT secara kritis. Sekolah perlu meningkatkan dukungan teknologi dan pelatihan guru. Siswa juga perlu dibimbing mengembangkan etika digital, kemampuan verifikasi informasi, dan kemandirian berpikir agar teknologi benar-benar mendukung pengembangan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinasari, A., & Fiqry, R. (2025).
Transformasi Proses Belajar

- dengan AI: Implikasi pada Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(1), 1–8.
<https://doi.org/10.53299/diksi.v6i1.1312>
- Al Farisi, S., Yuhasriati, & Usman. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pendekatan Open-ended dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Baro. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 5(2), 121–129.
<https://share.google/nny9ivU191Z2rOXdz>
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>
- Cahyani, N., Hutagalung, E. N. H., & Harahap, S. H. (2024). Berpikir Kritis Melalui Membaca: Pentingnya Literasi Dalam Era Digital. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 417–422.
<https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1795>
- Elsa Sabrina, Yulianti, R., Ambiyar, & Rizal, F. (2024). Mengeksplor Dampak Interaksi Siswa dengan ChatGPT terhadap Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah. *Indonesian Journal of Computer Science*, 13(3), 4875–4883.
<https://doi.org/10.33022/ijcs.v13i3.4073>
- Hasiana, I., Agustin, M., & Pitasari, R. (2025). *Evaluasi Pembelajaran Berbasis Taksonomi Bloom dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. 1(4), 411–417.
<https://ijoed.org/index.php/ijoed/article/view/153/105>
- Husaeni, A. S., Hidayat, R., Khadijah, I., Nusantara, U. I., Info, A., & History, A. (2023). Peran Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(November),

- 8913–8918. [le/view/4371/3773](https://doi.org/10.58812/spp.v2i02)
- Judijanto, L. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Literasi Digital Guru dan Siswa terhadap Kualitas Pembelajaran di Era Digital di Indonesia. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(02), 50–60. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i02>
- Jurnal, J., Nusantara, C., Purwandari, D. A., & Istiqomah, N. (2025). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 1 Jakarta. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 05, 3379–3385. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/4219/4285>
- Kamillia, D., Safitri, D., Jakarta, U. N., History, A., Attribution-, C., Analisis, K., Belajar, H., License, I., Outcomes, L., & Subject, S. S. (2025). *Pengaruh Penggunaan Chatgpt Terhadap Kemampuan Analisis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 44 Jakarta*. 16(11). <https://ejournal.cahayailmubangsainstitute/index.php/sindoro/artic>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/11635/1/cover-materi-pendukung-literasi-digital-gabung.pdf>
- Lindriany, J., Hidayati, D., & Muhammad, D. (2023). Urgensi Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Dan Orang Tua. *Journal of Education and Teaching*, 4(1), 35–49. <https://doi.org/10.51454/jet.v4i1.201>
- Mai Wanda Putri, Irwan Irwan, S. R. (2025). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berfikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran Sosiologi di SMAN 07 Solok Selatan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 221–231. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/33081/17739>
- Mutiara Nazila, Dimas Mahardika, H. S. (2025). *Pengaruh Penggunaan ChatGpt Terhadap Kemampuan*

- Berpikir Kritis Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling di Universitas Indraprasta. 1(1), 11–20.*
- Nafil, A. A., Jatmiko, F., Wahyu Saputra, R., & Parhusip, J. (2024). Distribusi Rata-Rata Pengaruh Artificial Intelligence Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Teknik Informatika Dan Multimedia*, 4(2), 2024–2070.
<http://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/JTIM>
- Nelly Moria Hutapea, M. K. (2025). *Pengaruh Penggunaan Chatgpt Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Jurusan Ppkn Angkatan 2023 FIS UNIMED. 5(3), 1062–1071.*
<https://mail.jurnalp4i.com/index.php/social/article/view/6709/4801>
- Nugraha, I. A., & Normansyah, A. D. (2024). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn). *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(1), 1–11.
<https://ejournal.warunayama.org/index.php/triwikrama/article/view/5984/5514>
- Panjaitan, N., Ananda, R., Perkasa, R. D., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). Pengaruh Literasi Digital Pada Pembelajaran IPS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 22 Kisaran. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 3(2), 310–326.
<https://journal.laaroiba.com/index.php/eduinovasi/article/view/3421/2405>
- Rompegading, A. B., Sir, P., Anita, Y., & Irfandi, R. (2025). *Pengaruh Penerapan ChatGPT dalam Pembelajaran Biologi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. 131–138.*
<https://journal.web.id/journals/ven/article/view/279/169>
- Setiyanti, A. A., & Pipa, S. (2025). Implikasi Ketergantungan Siswa terhadap Penggunaan Chat GPT sebagai Alat Bantu Pembelajaran dalam Pendidikan di Era Digital. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3481–3487.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3>

- 7527
- Siti Maisaro, D. Q. A. (2024). Pendidikan dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara : Antara Kebebasan, Kemandirian, Kebudayaan. *Jma*, 2(12), 3031–5220.
<https://share.google/am0eb14T8pXHwTBU9>
- Tazqiah Nuralizza, Riskha Arfiyanti, & Mira Nuryanti. (2024). Respons Mahasiswa Terhadap Media Digital Sebagai Sumber Belajar Berpikir Kritis. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 198–205.
<https://doi.org/10.33603/075wh864>
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63.
<https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Tsania, T. F., & Ardiyata, A. S. (2025). *The Effect Of The Use Of Chatgpt On The Critical Thinking Skills Of Grade Xi Tkj Students At SMKN 1 Boyolangu*. 1(1).
- Yahya, R. N., Azizah, S. N., & Herlambang, Y. T. (2024). Pemanfaatan ChatGPT di Kalangan Mahasiswa: Sebuah Tinjauan Etika Teknologi dalam Perspektif Filsafat. *UPGRADE : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 1(2), 53–59.
<https://doi.org/10.30812/upgrade.v1i2.3481>